

BAB II

LANDASAN TEORETIK

A. Pengertian Cinta

Dalam bahasa arab cinta disebut dengan *Mahabbah*, yang mana berasal dari kata *uhibu, yuhibu, mahabatan*. Memiliki arti kasih atau mengasihi.³² Dalam kamus Muhammad Yunus artinya yaitu mengasihi atau mencintai.³³ Pengertian pertama memiliki makna dengan melazimi sesuatu secara tetap akan memunculkan keakraban yang membawa kepada persahabatan yang pada akhirnya bisa menimbulkan rasa cinta atau keinginan bersatu.³⁴

Sedangkan menurut istilah, mahabbah terdiri dari berbagai pengertian yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli di antaranya adalah:

a) Erich Fromm

Erich Fromm seorang pakar psikologi berpendapat bahwa cinta adalah penembusan aktif ke dalam pribadi lain hingga mengalami rasa persatuan. Cinta yang matang, menurut Fromm memuat beberapa komponen yang saling bergantung satu sama lain, yakni pengasuhan, perhatian, tanggung jawab, dan pengenalan atau pengetahuan (dengan segenap akal budi) terhadap pribadi lain.

³²Salim al-Halili, *Cinta dan Benci Karena Allah* (Cet. I; Surabaya: Pustaka Imam Syafi'i, 2007), .7.

³³Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, 90.

³⁴Rahmi Damis, *Al-Mahabbah (Cinta) Menurut al-Qur'an*,1.

b) Rabi'ah al-Adawiyah

Rabi'ah adalah salah seorang sufi yang pertama kali memperkenalkan ajaran mahabbah. Rabi'ah al-Adawiyah ketika ditanya perihal tentang mahabbah, maka ia menjawab: antara orang yang mencintai dan yang dicintai tidak ada jarak. Ia adalah pembicaraan tentang kerinduan dan penyifatan tentang perasaan.³⁵

Menurut Rabi'ah , cinta adalah cetusan dari perasaan rindu dan pasrah kepada Allah, seluruh ingatan dan perasaannya tertuju kepada Allah. Paham cinta tersebut dapat kita temukan dalam Al-Qur'an yang menggambarkan antara manusia dengan Tuhan dapat saling mencintai³⁶:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah, jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Apabila melihat dan memperhatikan berbagai uraian di atas mengenai konsep mahabbah menurut al-Adawiyah maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa cinta di sini adalah kenikmatan bersatu dengan Tuhan dan tidak ada hijab antara hamba dengan Tuhan atau tidak ada perantara antara hamba dengan Tuhan.

³⁵Mahmud ibn al-Syarif, Nilai Cinta dalam al-Qur'an terjemahan As'ad Yasin (Solo: Pustaka Mantiq, 1993), 53.

³⁶Q.S Al-Imran: 31

c) Jalaluddin Rumi

Apabila dibandingkan dengan Rabi'ah al-Adawiyah, seorang tokoh sufi wanita yang terkenal dengan ajaran cinta kepada Allah swt., maka Rumi dalam menuangkan gagasan-gagasan mistisnya lebih bersifat rasional, filosofis, argumentatif, khususnya tentang konsep cinta Ilahi.

Seperti yang diketahui bahwa hal pertama yang diciptakan Tuhan adalah cinta, prioritas cinta dibandingkan makhluk yang lain terbukti karena cintalah yang memotivasi Tuhan untuk menciptakan semesta. Dengan begitu, Rumi menganggap cinta sebagai kekuatan kreatif paling mendasar, yang menyusup ke dalam setiap makhluk dan menghidupkan mereka. Sebagai cermin Tuhan, semesta merefleksikan sifat-sifat-Nya sesuai dengan tingkatan eksistensi yang terdapat di dalamnya. Semakin tinggi tingkatan yang dicapainya, semakin banyak sifat Tuhan yang mereka refleksikan.³⁷

Cinta menurut Rumi, bukan hanya milik manusia dan makhluk hidup lainnya, tetapi juga semesta. Cinta kepada Tuhan telah menciptakan di dalamnya kerinduan untuk kembali dan bersatu. Kadang-kadang Rumi menggambarkan cinta sebagai ,astrolabe rahasia-rahasia Tuhan' yang menjadi petunjuk bagi manusia untuk mencari kekasihnya. Karena itu, cinta membimbing manusia kepada-Nya dan menjaganya dari gangguan orang lain. ,Cinta', kata Rumi, adalah ,astrolabe misteri-misteri Tuhan'. Kapanpun cinta, entah dari sisi (duniawi) atau dari sisi (langit)Nya, namun pada akhirnya ia membawa manusia ke sana.

³⁷Kartanegara, Mulyadhi, Jalal al-Din Rumi; *Guru Sufi dan Penyair Agung*, Teraju (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2004). 48-57.

Cinta juga dapat mempercepat perjalanan manusia menuju Tuhan. Jadi cinta Ilahi dapat menjauhkan manusia dari syirik (penyekutuan Tuhan) dan mengangkat-Nya ke tingkatan yang tertinggi dari tauhid.³⁸

e) Kahlil Gibran

Bagi Kahlil Gibran, cinta mengarahkan manusia kepada Allah dan karena cinta pula Allah mempertemukan diri-Nya dengan manusia. Lantaran itu, dalam pandangan Gibran, cinta sesungguhnya adalah cinta atas nama Allah dan cinta kepada Allah itu sendiri karena segala sesuatu adalah pantulan dan imanensi dari Sang Maha Cinta.³⁹

f) Harun Nasution, seorang tokoh ahli filsafat Islam.

Menurut Harun Nasution, cinta adalah:

- (a) Memeluk kepatuhan pada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya.
- (b) Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi.
- (c) Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari Diri yang dikasihi.⁴⁰

Memperhatikan defenisi yang dikemukakan oleh Harun Nasution ini, dan setelah melihat praktek Rabi'ah al-Adawiyah, maka dapatlah dikatakan bahwa ia itulah yang memenuhi persyaratan sebagai orang yang cinta kepada Allah. Pengertian tersebut di atas sesuai dengan tingkatan kaum muslimin dalam pengamalannya terhadap ajaran agama, tidak semua mampu menjalani hidup

³⁸Kartanegara, Mulyadhi, Jalal al-Din Rumi; *Guru Sufi dan Penyair Agung*, Teraju (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2004) 77-80.

³⁹Sabrina Maharani, *Filsafat Cinta* (Cet. III: Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 46.

⁴⁰Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 63.

kesufian, bahkan hanya sedikit saja yang menjalaninya, yang terbanyak adalah kelompok awam yang al-mahabbahnya termasuk pada pengertian yang pertama.

B. Macam – macam cinta

1. Mahabbah Mawaddah

Jenis cinta yang menggebu-gebu, orang yang memiliki cinta sejenis mawaddah, maunya selalu berdua, tidak mau berpish dan selalu ingin memuaskan cintanya. Selalu memonopoli cintanya dan tidak bisa berfikir yang lain.⁴¹

2. Mahabbah Rahmah

Jenis cinta yang penuh kasih sayang, lembut, siap berkorban, dan siap melindungi. Orang yang memiliki cinta jenis rahmah ini lebih memperhatikan orang yang dicintainya dibanding terhadap diri sendiri. Baginya yang penting adalah kebahagiaan sang kekasih meski harus menderita. Sangat memaklumi kekurangan kekasihnya dan selalu memaafkan kekasihnya. Termasuk dalam cinta rahmah adalah cinta antar orang yang bertalian darah, terutama cinta orang tua terhadap anak dan sebaliknya. Dari itu, maka dalam Al-Quran kerabat sling seti lahir batin dunia akhirat.

3. Mahabbah Mail

Jenis cinta sementara sangat membara sehingga menyedot seluruh perhatian hingga hal-hal lain cenderung kurang diperhatikan. Jenis cinta mail ini

⁴¹ Mahmud bin Syarif, *Nilai Cinta dalam Al-Quran*, 52-53.

adalah konteks orang poligami dimana ketika sedang jatuh cinta kepada yang muda, cenderung mengabaikan yang lama.

4. Mahabbah Syaghaf

Cinta yang sangat mendalam, alami, orisinal, dan memabukkan. Orang yang terserang cinta jenis syaghaf bisa seperti orang gila, lupa diri dan hampir-hampir tak menyadari apa yang dilakukan.

5. Mahabbah Ra'fah

Rasa kasih sayang yang dalam mengalahkan norma-norma kebenaran, seperti kasihan kepada anak sehingga tidak tega membangunkannya untuk shalat, membelanya meskipun salah.

6. Mahabbah Shobwah

Cinta buta yang mendorong perilaku menyimpang tanpa sanggup mengelak.

7. Mahabbah Syauq

Syauq adalah pengembara hati kepada sang kekasih dan kobaran cinta yang apinya berasa di dalam hati sang pecinta.

8. Mahabbah Kuffah

Perasaan cinta yang disertai kesadaran mendidik kepada hal-hal yang positif meski sulit, seperti orang tuayang menyuruh anak menyapu, membersihkan kamar mandi sendiri, meski ada pembantu.⁴²

⁴² Ibid, 54.

A. Pengertian Saudara

Terdapat beberapa macam persaudaraan yang diajarkan oleh Islam. Perbedaan suku, bangsa, agama, tidak menjadi halangan bagi manusia untuk tetap bersaudara. Adapun macam – macam Ukhuwah Islamiyah yaitu⁴³:

- a. Ukhuwah ubudiyah, adalah saudara kesemakhlukan atau kesetundukan kepada Allah SWT.
- b. Ukhuwah insaniyah (basyariyah) adalah semua umat manusia adalah saudara, karena mereka berasal dari ayah dan ibu yang sama yaitu Adam dan Hawa.
- c. Ukhuwah wataniyah wa an-nasab adalah persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan.
- d. *Ukhuwah fi din al-islam*, adalah persaudaraan sesama umat muslim.

B. Pengertian Diri Sendiri

Salah satu masalah definisi yang paling penting dihadapi oleh manusia adalah kebutuhan untuk mendefinisikan dirinya sendiri khususnya dalam hubungannya dengan orang lain dimana mereka terlibat di dalamnya. Pemusatan konsep diri ada di dalam kesadaran subyektif seseorang, tetapi individu tidak dilahirkan dengan satu konsep diri. Konsep diri muncul dalam proses aksi dan interaksi.⁴⁴

Menurut Hurlock konsep diri merupakan inti dari pola kepribadian.

Banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri seperti perubahan fisik dan psikologis pada

⁴³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), 358.

⁴⁴ Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*,. 46.

masa remaja. Callhaoun dan Acocella mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang.⁴⁵

Agustiani mengatakan konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. William H. Fitts mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (frame of reference) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan Agustiani mengatakan konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. William H. Fitts mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (frame of reference) dalam berinteraksi dengan lingkungan.⁴⁶

C. Definisi Ma'anil Hadis

Ma'ani adalah jamak dari kata *ma'na* yang mana memiliki arti makna, arti, maksud, atau petunjuk yang dikehendaki lafal.⁴⁷ *Ilmu Ma'āni al Ḥadīth* adalah ilmu yang membahas tentang maksud lafal hadis Nabi secara tepat dan benar. Secara istilah, *Ilmu Ma'āni al Ḥadīth* adalah ilmu yang membahas tentang prinsip metodologi dalam memahami hadis Nabi sehingga hadis dapat dipahami maksud

⁴⁵Ibid.

⁴⁶Ibid.

⁴⁷Al-Arabiyah, *Al-Mu'jam Al-Wajiz*...438

dan kandungannya secara tepat dan proposional.⁴⁸ *Ilmu Ma'āni al-Ḥadīth* dikenal juga dengan *istilah Ilmu fiqh al-Ḥadīth atau Fahm al-Ḥadīth*, merupakan ilmu yang mempelajari proses memahami dan menyingkap makna kandungan hadis.⁴⁹

Dibutuhkan cara dan teknik khusus dalam proses memahami dan menyingkap makna hadis. Dalam memahami hadis diantaranya ada dua pendekatan yakni pendekatan historis dan pendekatan hermeneutika. Dan dalam penulisan ini penulis memilih pendekatan historis.

1. Pendekatan Historis

Pendekatan Historis adalah adanya proses analisa secara kritis terhadap peninggalan masa lampau yaitu mengupas otentisitas teks-teks dari segi sanad dan matan. Secara historis, teks-teks hadis diyakini sebagai laporan terkait hadis Nabi. Dapat dimengerti bahwa pendekatan tersebut digunakan untuk menguji kebenaran teks-teks hadis yang menjadi sumber referensi. Pendekatan historis digunakan karena kajian pada teks hadis, pada dasarnya adalah tahapan yang sangat penting dalam memahami sejarah masa lampau.⁵⁰

√ Dalam sejarah, praktik memahami hadis Nabi sudah ada sejak Nabi Muhammad Saw menyampaikan sabdanya kepada sahabat. Dan sesudahnya Sabda Nabi Saw dikutip diriwayatkan, dipahami untuk diambil nilai-nilai yang terkandung didalamnya, pada saat itulah proses memahami terjadi dan muncul cara-cara memahami yangmana semakin lama maka semakin tertata dan lengkap.

⁴⁸Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'āni Hadis Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 11.

⁴⁹Ibid.

⁵⁰Nurun Najwa, *Ilmu Ma'āni Hadis Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008), 11.

Para sahabat merupakan generasi yang terbaik dalam memahami sabda Nabi Saw.⁵¹

Metode pemahaman hadis berkembang mengikuti perkembangan sejarah hadis. Hal tersebut dapat diketahui dari munculnya metode-metode seperti *naskh* atau *jam'* yang berkembang dalam kajian hukum fikih. Metode lain yang berkembang yaitu sejenis “kritik akal” dengan menggunakan logika-logika tertentu terhadap kandungan hadis yang dikenal dalam perdebatan ilmu Kalam. Pada fase pengumpulan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw yaitu sekitar abad ke-3 hijriah, para pengumpul membuat judul-judul bab sehingga bisa dilacak oleh metode pemahaman hadis. Hal tersebut berdasarkan pendapat para pada judul tafsiran yang dibuat oleh pengumpul. Hal ini didasarkan pada asumsi para pengumpul memberikan tafsiran hadis pada judul yang mereka buat.⁵²

Metode pemahaman hadis juga dapat pula ditemukan dalam kitab kumpulan hadis tematik berdasar tema keilmuan tertentu seperti karya-karya dalam ilmu *mukhtalif al-hadīth*, *gharīb al-ḥadīth*, *asbāb al-wurūd* dan *nāskh wa mansūkh al-aḥādīth*. Metode yang dikembangkan dalam karya-karya tersebut kemudian diintegrasikan dengan disiplin keilmuan hadis lainnya dalam karya-karya kodifikatif ensiklopedi ilmu hadis (*'ulūm al-ḥadīth*).⁵³

Dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi ketika menjelaskan hadis, para komentator hadis (*shurrāḥ al-ḥadīth*) seringkali mengutip atau

⁵¹Muhammad bin 'Umar bin Salim Bazamul, *'Ilm Sharḥ al-Ḥadīth wa Rawāfid al-Bahsi Fīhi*, (t.p.,t.t), 27.

⁵²Sebagai contoh dalam sebagian sharḥ al-Bukhāri dinyatakan, *fiqh al-Bukhāri fi tara>jumihi* (pendapat pribadi al-Bukhāri bisa dilihat pada judul bab yang dibuatnya)

⁵³Lihat karya-karya *'ulūm al-ḥadīth: al-Muḥaddīth al-Fāsil, Ma'rifat 'Ulūm al-Ḥadīth, Muqaddimah ibn Ṣalāh, Taqrīb al-Nawa>wī, Iktisār 'Ulūm al-Ḥadīth* karya Ibn Kathīr, *Tadrib al-Rāwī* karya al-Suyūṭī.

meminjam metode-metode yang dikembangkan dalam disiplin di atas. Secara kreatif mereka menggunakan metode-metode tersebut ketika menjelaskan hadis hadis yang dimuat dalam buku-buku hadis yang sedang mereka *sharah*-i. Menurut Alfatih Suryadilaga tradisi *sharah* hadis muncul pada abad ketujuh Hijriah pasca kodifikasi hadis dan ilmu-ilmu hadis.⁵⁴

Yang termasuk dalam metode pemahaman hadis pada era klasik adalah dengan metode pen-*sharah*-an sebagai berikut :

a. Metode *Tahlilī* (Analitis)

Metode *tahlilī* adalah “metode yang menjelaskan pemahaman hadis Nabi saw. dengan cara memaparkan segala aspek yang terkandung dalam hadis tersebut serta menerangkan makna-makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian pen-*sharah* hadis”. Pengertian tersebut sesuai yang dikatakan Abd al-Ḥay al-Farmawi (1942-2017 M), *Al-Bidāyah Fi al-Tafsīr al-Mawḍū‘i* yang dikutip Nizar Ali dalam bukunya *Metode Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatannya*.⁵⁵ Ciri khusus pen-*sharah*-an dari metode *tahlilī* adalah dapat berbentuk riwayat (*ma’thūr*) dan pemikiran rasional (*ra’y*). *Sharḥ* yang berbentuk *ma’thūr* ditandai dengan banyaknya dominasi riwayat-riwayat yang datang dari sahabat, *tābi‘īn*, *tābi‘ al-tābi‘īn* atau ulama hadis dalam penjelasan terhadap hadis yang di-*sharah*-i. *Sharḥ* yang berbentuk *ra’y* banyak didominasi oleh pemikiran rasional pen-*sharah*-nya. Kemasan penyajian penjelasan atau

⁵⁴M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), Cet.1, x.

⁵⁵Nizar Ali, *Metode Memahami Hadis Nabi*,29.

komentar pen-*sharah* hadis mengikuti sistematika yang terdapat pada kitab hadis yang dikenal dengan *al-kutub al-sittah*. Pen-*sharah* hadis memulai penjelasan kata demi kata, kalimat demi kalimat, hadis demi hadis secara berurutan. Uraian mencakup berbagai aspek yang terkandung dalam hadis seperti kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang sebab diucapkannya hadis (*asbāb al-wurūd*) jika ditemukan, kaitannya dengan hadis lain, dan pendapat-pendapat yang beredar di sekitar pemahaman hadis tersebut baik yang berasal dari sahabat, *tābi'in*, maupun para ulama hadis lainnya dari berbagai disiplin ilmu seperti teologi, fikih, bahasa, sastra dan sebagainya, juga dijelaskan *munāsabah* (hubungan) antara satu hadis dengan hadis lainnya, terkadang *sharḥ* yang menggunakan metode ini diwarnai dengan kecenderungan dan keberpihakan pen-*sharḥ* pada salah satu mazhab.⁵⁶

al-Darāri Fi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī karya Shams al-Dīn Muhammad bin Yūsuf Ali al-Kirmāni (w.786 H), *Sharḥ al-Zarqāni `Ala Muwaṭṭa` al-Imām Mālik* karya Muḥammad bin Abd al-Bāqi bin Yūsuf al-Zarqāni (w.1099 H/1688 M), dan kitab-kitab lainnya.”

Kelebihan dan kekurangan dari metode *tahlili* sebagai berikut:

1) Kelebihannya, pertama: memuat berbagai ide dan gagasan, *sharḥ* yang menggunakan metode analitis akan memberikan kesempatan kepada pen-*sharḥ* hadis untuk menuangkan sebanyak mungkin ide dan gagasan yang dikemukakan oleh ulama. Kedua: ruang lingkup pembahasan yang sangat luas, karena mencakup berbagai aspek yaitu : kata, frase, kalimat, *asbāb*

⁵⁶Ibid.

alwurūd, *munāsabah*, dan lain sebagainya yang dapat digunakan dalam bentuk yang *ma`thūr*.

2) Kekurangan, pertama: melahirkan *sharḥ* yang subyektif, kitab *sharḥ* yang menggunakan metode analitis, terkadang pen-*sharḥ* tidak menyadari bahwa ia men-*sharḥ* hadis secara subyektif dan tidak mustahil pula ada diantara mereka yang men-*sharḥ* sesuai dengan kemauan pribadinya tanpa mengindahkan kaidah-kaidah atau norma yang berlaku.⁵⁷

b. Metode *Ijmāli* (Global)

Metode *Ijmāli* adalah metode yang menjelaskan hadis-hadis sesuai dengan urutan dalam kitab hadis yang ada dalam *al-kutub al-sittah* secara ringkas tetapi dapat merepresentasikan makna literasi hadis dengan bahasa yang mudah dipahami.

Sistematika pen-*sharḥ*-an ini, tidak berbeda dengan *sharḥ taḥliḥi* yang menjelaskan hadis sesuai dengan sistematika dalam kitab hadis. Selain itu dengan model yang tidak jauh berbeda dengan gaya bahasa yang digunakan oleh hadis itu sendiri, sehingga bagi pembaca yang tidak mengetahui benar redaksi *matn* yang di-*sharḥ*-nya, kadang tidak dapat memilah mana yang hadis dan mana yang *sharḥ*-nya.⁵⁸

Adapun kitab-kitab yang menggunakan metode *ijmāli* diantaranya : *Sharḥ al-Suyūṭi Li Sunan al-Nasāi* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi (w.911 H/1505 M), *Qut al-mughtazi `Ala Jāmi` al-Turmudhi* karya Jalāl al-Dīn

⁵⁷Ibid., 38-39

⁵⁸Ibid., 42.

al-Suyūṭī, *ʿAun al-Maʿbud Sharḥ Sunan Abī Dāwud* karya Muhammad bin Ashraf bin ʿAli Haidar al-Siddīqi al-Azim Abadi (w.1320 H), dan lain-lain.

Ciri metode *ijmāli* adalah pen-*sharḥ* langsung melakukan penjelasan hadis dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul, karena ia memiliki kebebasan atau tidak memiliki ruang untuk mengemukakan pendapat sebanyak-banyaknya. Penjelasan umum dan ringkas merupakan ciri yang dimiliki kitab *sharḥ* dengan metode *ijmāli*. Namun penjelasan terhadap hadis-hadis tertentu diberikan agak luas, akan tetapi tidak seluas metode *tahlili*.⁵⁹ Kelebihan dan kekurangan metode pen-*sharḥ* hadis dengan metode *ijmāli* (global) sebagai berikut:

- 1) Kelebihannya, bahasanya sederhana, singkat dan padat, sehingga mudah dipahami, kosa katanya mudah didapatkan, sebab pen-*sharḥ* langsung menjelaskan kata atau maksud hadis dengan tidak mengemukakan ide-ide atau pendapatnya secara pribadi. Pola *sharḥ* dengan metode ini sangat berguna untuk orang yang ingin memperoleh pemahaman hadis dalam waktu yang relatif singkat.
- 2) Kekurangannya, pertama: tidak ada ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai, sebab tidak menyediakan ruang dengan wacana pluralitas pemahaman suatu hadis, metode global tidak dapat diandalkan untuk menganalisis pemahaman secara detail dan rinci.

⁵⁹Ibid., 43.

Kedua: menjadikan petunjuk hadis bersifat parsial, metode ini tidak mendukung pemahaman hadis secara utuh dan tidak terkait satu dengan yang lain.⁶⁰

c. Metode *Muqārin* (Komparatif)

Metode *muqārin* yaitu metode memahami hadis dengan cara: pertama, membandingkan hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama dan atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama. Kedua, membandingkan berbagai pendapat ulama *sharḥ* dalam men-*sharḥ* hadis. Dengan kata lain, memahami hadis dengan menggunakan metode *muqārin* ini mempunyai cakupan yang cukup luas, tidak hanya membandingkan hadis dengan hadis lain, melainkan juga membandingkan pendapat para ulama (pen-*sharḥ*) dalam men-*sharḥ* suatu hadis. Kitab hadis yang menggunakan metode *muqārin* adalah *Ṣaḥīḥ Muslim bi Sharḥ al-Nawāwi* karya Imām Nawāwi (w.676 H), *umdaḥ al-Qāri Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* karya Badr-Dīn Abū Muḥammad Mahmūd bin Ahmad al-Aini (w.923 H) dan lainnya.

Sharḥ dengan metode *muqārin*, dimulai dengan menjelaskan pemakaian kosa kata (*mufradāt*), urutan kata, maupun kemiripan redaksi. Jika yang diperbandingkan adalah kemiripan redaksi langkah-langkah yang dapat ditempuh adalah: (1) mengidentifikasi dan menghimpun hadis yang redaksinya mirip, (2) membandingkan antara

⁶⁰Ibid., 44-46.

hadis yang redaksinya mirip tersebut atau yang membicarakan satu kasus yang sama atau berbeda dalam satu redaksi yang sama, (3) menganalisis perbedaan yang terkandung dalam berbagai redaksi yang mirip baik perbedaan tersebut mengenai konotasi hadis maupun redaksinya (4) membandingkan antara berbagai pendapat para *pen-sharḥ* hadis yang dijadikan obyek bahasan.

Ciri-ciri perbedaan yang prinsipil antara metode *muqārin* dengan metode lain adalah perbandingan. Kajian perbandingan dalam *sharḥ* hadis yang menggunakan metode ini, tidak terbatas pada perbandingan analisis redaksional, melainkan juga mencakup perbandingan penilaian periwayat, kandungan makna dari masing-masing hadis yang diperbandingkan. *Pen-sharḥ* harus meninjau berbagai aspek seperti latar belakang sebab diucapkannya hadis (*asbāb wurūd al-hadith*) yang tidak sama, pemakaian kata dan susunannya dalam hadis berlainan, dan konteks masing-masing hadis.⁶¹

Kelebihan dan kekurangan metode *sharḥ* hadis dengan menggunakan metode *muqārin* sebagai berikut:

1) Kelebihannya, memberikan wawasan pemahaman yang lebih luas kepada para pembaca dibandingkan dengan metode lain, membuka pintu untuk selalu bersikap toleransi, pemahaman dengan metode ini berguna bagi yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang sebuah

⁶¹ Ibid., 47.

hadis, pen-*sharḥ* terdorong untuk mengkaji berbagai hadis serta pendapat para pen-*sharḥ* lainnya.

2) Kekurangannya, metode ini tidak relevan bagi pembaca tingkat pemula dikarenakan pembahasan terlalu luas, metode ini tidak dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang berkembang di tengah masyarakat sebab pen-*sharḥ* lebih mengedepankan perbandingan dari pemecahan masalah, terkesan lebih banyak menelusuri pemahaman yang pernah diberikan oleh ulama daripada mengemukakan pendapat baru.⁶²

Metode Pemahaman Hadis Kontemporer

Pertemuan kebudayaan Muslim dan Barat pada abad kesembilan belas menuntut kaum muslim banyak berfikir ulang mengenai otoritas hadis sebagai bagian dari agama. Wacana otoritas ini mewarnai perdebatan ilmu-ilmu keislaman era modern. Perdebatan dalam ranah ini tidak kalah sengitnya dengan yang terjadi dalam problem otentisitas hadis. Implikasi pemikiran ini ialah penolakan hadis sebagai sumber ajaran agama dalam batas paling ekstrem, pembatasan wahyu dalam konteks keduniaan, dan pemilahan posisi Nabi saw. dalam memahami hadis.⁶³ Menurut Daniel Brown, pada awalnya gerakan ini muncul di Subbenua India, kemudian timbul di Mesir.⁶⁴ Kelompok modernis moderat yang masih menerima otoritas hadis melakukan pemilahan antara hadis yang bermuatan agama

⁶²Ibid., 51-52.

⁶³Daniel W. Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*, terj. Jaziar Radianti & Entin Sariani Muslim (Bandung: MIZAN, 2000), 29.

⁶⁴Ibid.

dan yang bukan agama. Selanjutnya, pemilahan peran Nabi pun tak terelakkan menjadi metode pemahaman yang dikembangkan mereka.

Masa selanjutnya, studi-studi khusus mengenai metode pemahaman hadis mulai banyak dilakukan. Sejak tahun 90-an beberapa orang tokoh muslim dan lembaga berskala internasional mengadakan muktamar mengembangkan kajian hadis (*hadith studies*). Tāha Jābir „Ulwanī dengan *The International Institute of Islamic Thought* (IIIT)-nya secara konsisten mengembangkan metode-metode alternatif yang dapat membantu melahirkan pemahaman humanis atas sumber-sumber agama (Alquran dan Hadis) agar sesuai dengan semangat kemanusiaan kontemporer. Lembaga ini telah melakukan beberapa langkah penting dalam kajian hadis melalui beberapa programnya, di antaranya upaya menggeser simpul-simpul perdebatan dalam kajian hadis. Di kalangan para pengkaji hadis, ada problem-problem yang sebenarnya sudah dianggap selesai oleh sejarah. Oleh sebab itu, umat Islam hanya membuang waktu ketika harus terus memperdebatkannya. Seperti problem otoritas hadis dalam agama misalnya. Persoalan ini yang sudah dianggap selesai. Seluruh umat Islam saat ini meyakini bahwa hadis merupakan bagian inti agama. Lembaga yang berpusat di London ini menerbitkan *Hujjiyyat al-Sunnah* (Otoritas Sunnah Nabi saw.) karya Prof. Abd. Ghāni Abd. Khāliq, seorang pakar *uṣūl al-fiqh* terkemuka, sebagai upaya penegasan atas ide tersebut. Problem kontemporer yang perlu ditanggapi ialah soal pemahaman terhadap otoritas tersebut. Atas alasan tersebut, IIIT bekerja sama dengan

tokoh-tokoh besar dunia Islam menerbitkan karya yang mengulas metode pemahaman hadis. Hasilnya, diterbitkan karya *Shaikh* Muḥammad al-Ghazālī (w.505 H) yang berjudul *al-Sunnah Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīth* (Sunnah antara pemahaman kontekstual ahli fikih dan literalisme ahli hadis) dan *Shaikh* Yūsuf al-Qaraḍāwī yang menyumbangkan karyanya yang terkenal *Kaifa Nata'āmal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah Ma'ālim wa Ḍawābiḥ* (bagaimana berinteraksi dengan sunnah Nabi, rambu-rambu dan batasannya).⁶⁵ Dua buku terakhir merupakan rintisan bagi dibukanya perdebatan mengenai metode pemahaman hadis di era kontemporer.

Tidak lama setelah itu, Syuhudi Ismail di Indonesia juga mengembangkan langkah-langkah metodis untuk memahami hadis Nabi saw. Bukunya yang berjudul *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual Tela'ah Ma'ani al-Hadith tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal* meramaikan wacana metode pemahaman hadis di Indonesia pada kisaran tahun 90-an. Pada era selanjutnya, Ali Mustafa Yaqub menerbitkan karyanya *Haji Pengabdian Setan* yang salah satu artikelnya memuat metode-metode pemahaman hadis.⁶⁶

Metode pemahaman hadis di era kekinian mengalami pergeseran yang lebih jauh dengan diadopsinya pendekatan-pendekatan ilmu sosial-humaniora seperti sosiologi, antropologi, hermeneutik dan lainnya.⁶⁷

⁶⁵Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Kaifa Nata'āmal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah Ma'ālim wa Ḍawābiḥ* (Herndon: al-Ma'had al-Ālamī li al-Fikr al-Islāmī, 1992), Cet.5, 23.

⁶⁶Ali Mustafa Yaqub, *Haji Pengabdian Setan* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), Cet.3, 23.

⁶⁷Sebagai contoh buku yang mencoba memaparkan pendekatan-pendekatan tersebut ialah, Said Agil al-Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet.1, 24.

Melihat sejarahnya yang panjang, metode pemahaman hadis tentu saja menyuguhkan keragaman yang luar biasa. Penulis menyadari, bahwa begitu sulit melakukan klasifikasi metode-metode tersebut. Namun hal itu bukannya tidak mungkin dilakukan.

Yang termasuk dalam metode pemahaman hadis pada era modern adalah sebagai berikut:

a. Memahami Hadis Sesuai Petunjuk Al-Qur'an

Untuk dapat memahami hadis dengan pemahaman yang benar, jauh dari penyimpangan, pemalsuan dan penafsiran yang keliru, maka haruslah kita memahaminya sesuai dengan petunjuk Alquran yaitu dalam kerangka bimbingan Ilahi yang benar, adil dan bersifat pasti.⁶⁸

Alquran adalah sumber hukum islam yang pertama dan menjadi rujukan bagi setiap perundang-undangan dalam Islam. Adapun hadis merupakan penjelasan terperinci bagi hukum-hukum di dalam Alquran. Rasulullah saw. bertugas menjelaskan tuntunan-tuntunan Alquran kepada umat manusia. Penjelasan Nabi saw. berkisar pada Alquran dan tidak pernah melampauinya. Oleh sebab itu tidak ada hadis yang yang sah bertentangan dengan ayat-ayat Alquran yang muhkam. Apabila sebagian umat beranggapan bahwa hadis Nabi bertentangan dengan Alquran, hal itu disebabkan hadis tersebut tidak sah atau pemahaman yang tidak benar. Jadi, hadis Nabi Saw harus dipahami dalam konteks Alquran.

b. Menghimpun Hadis-hadis Yang Bertema Sama

⁶⁸Yūsuf Al-Qardāwi, *Pengantar Studi Hadis* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), 153.

Untuk memahami hadis Nabi dengan benar, kita harus menghimpun hadis-hadis yang bertema sama (*mutashābih*) dikembalikan kepada yang *muḥkam*, hadis yang *muṭlaq* dihubungkan dengan yang *muqayyad*, yang *‘ām* ditafsirkan dengan yang *khāṣ*. Dengan demikian makna yang dimaksud akan semakin jelas antara satu sama lain dan tidak ada pertentangan.⁶⁹

c. Mengkompromikan/Men-*tarjih* Hadis-hadis yang Bertentangan

Dalam pandangan Yūsuf al-Qarḍāwy, pada dasarnya *naṣ* syariat tidak saling bertentangan. Apabila ada pertentangan, hal itu hanya kelihatan dari luar, bukan dalam kenyataan yang hakiki.⁴³ Dalam hal ini ada dua cara yang dapat digunakan:

1) *Al-jam’u* (kompromi).

Hadis-hadis yang bertentangan dapat dihilangkan pertentangannya dengan cara mengkompromikan hadis-hadis tersebut. Misalnya hadis tentang larangan seseorang menghadap ke kiblat ketika buang air kecil atau besar, sementara ada hadis-hadis lain yang membolehkan hal tersebut. Dengan mengkompromikan hadis-hadis yang bertentangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa maksud dari hadis-hadis larangan adalah bila dilakukan di tempat terbuka, sedangkan maksud dari hadis-hadis yang membolehkan adalah bila dilakukan di dalam suatu tempat yang ada penutupnya (seperti WC di tempat tertutup atau dalam rumah).⁷⁰

2) *Tarjih* dan *al-Nāsikh wa al-Mansūkh*.

⁶⁹Ibid., 171.

⁷⁰Yūsuf al-Qarḍāwi, *Pengantar Studi Hadis*, 186.

Apabila hadis-hadis yang bertentangan tersebut tidak bisa dikompromikan, maka dapat diambil dua cara⁷¹:

a) *Tarjih*: memenangkan salah satu dari dua hadis atau lebih dengan berbagai cara pen-*tarjih*-an yang telah ditentukan oleh para ulama.

b) *Al-Nāsikh wa al-Mansūkh*: hadis yang *mansūkh* (dihapus) dalam arti sebenarnya, tetapi dalam memahami ini *mansūkh* berarti *rukhsah* atau karena situasi dan kondisi yang berbeda.

d. Memahami Latar Belakang, Situasi/Kondisi dan Tujuannya.

Jika *asbāb al-nuzūl* diperlukan dalam memahami dan menafsirkan Alquran, maka *asbāb al-wurūd* lebih diperlukan dalam memahami hadis. Salah satu metode yang tepat dalam memahami hadis Nabi saw. adalah melihat sebab-sebab khusus atau alasan tertentu yang menjadi latar belakang atau alasan tertentu dalam suatu hadis, baik yang tersirat maupun yang tersurat, atau yang dipahami dari kejadian yang menyertainya.

e. Membedakan Sarana Yang Berubah-ubah dan Tujuan Tetap.

Salah satu penyebab kekeliruan dan kekacauan dalam memahami hadis adalah sebagian orang mencampur antara tujuan tetap yang hendak dicapai dengan sarana yang menunjang pencapaian tujuan. Adapun sarana bisa berubah sesuai dengan perubahan lingkungan, zaman, adat, kebiasaan, dan sebagainya.⁷²

f. Pemahaman Hadis Menurut Hakikat dan *Majāz*.

⁷¹Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*, 159.

⁷²Yūsuf al-Qarḍāwī, *Pengantar Studi Hadis*, 218.

Bahasa Arab seringkali menggunakan ungkapan dalam bentuk *majāz* (kiasan/metafora). Dalam ilmu *balāghah* (retorika) dinyatakan bahwa ungkapan dalam bentuk *majāz*, lebih berkesan daripada dalam bentuk hakiki atau bentuk sebenarnya. Pengertian *majāz* mencakup *majāz lughawi*, *aqli*, *isti'ārah*, *kināyah*, dan berbagai ungkapan lainnya yang tidak menunjukkan makna secara langsung.⁷³

g. Membedakan Antara Gaib dan Nyata

Kandungan hadis Nabi saw. terdapat hal-hal yang berkaitan dengan alam gaib, misalnya malaikat dan tugasnya, jin yang dapat melihat manusia dan manusia tidak dapat melihatnya, setan atau iblis yang bersumpah ingin menyesatkan manusia, hal-hal yang terkait tentang alam kubur dan lain sebagainya.⁷⁴ Kekeliruan mendasar sebagian umat adalah menganalogikan sesuatu yang ghaib terhadap yang nyata atau akhirat terhadap dunia. Analogi seperti itu tidak tepat karena keduanya berbeda dan memiliki hukum sendiri sendiri.

h. Memastikan Makna Istilah Dalam Hadis

Untuk memahami hadis dengan baik, penting sekali untuk memastikan makna yang ditunjukkan oleh kata-kata hadis. Sebab, makna kata-kata tersebut bisa berubah dari waktu ke waktu dan dari suatu lingkungan ke lingkungan yang lain. Hal ini diketahui oleh mereka yang mempelajari perkembangan bahasa dan kata-katanya serta pengaruh waktu

⁷³Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*, 175.

⁷⁴Yūsuf al-Qarḍāwī, *Pengantar Studi Hadis*, 265.

dan tempat.⁷⁵ Sebagian orang menggunakan kata-kata tertentu untuk menunjukkan suatu makna tertentu. Tetapi yang dikhawatirkan adalah apabila mereka menafsirkan kata-kata yang digunakan dalam hadis sesuai dengan istilah sekarang, akibatnya akan timbul kekacauan dan kekeliruan.

D. Teori Kritis (Sosiologi Kritis)

Menurut Horkheimer dewasa ini sebenarnya orang sudah kehilangan sikap rasionalnya. Sebab individu tidak menanyakan lagi apakah tuntutan-tuntutan yang telah dipasang masyarakat masih bisa disebut rasional. Tuntutan-tuntutan itu bagaikan aturan yang sekali dipasang lalu jadi dan harus berlaku seterusnya. Individu tinggal meniru dan menyesuaikan diri begitu saja kepada tuntutan-tuntutan itu. Penyesuaian diri secara otomatis tanpa sikap kritis dan sadar ini sebenarnya sudah tidak khas manusiawi lagi, ia adalah alamiah, jadi irasional.

Keirasioan itu makin terbongkar jika orang memperhatikan sistem ekonomi dewasa ini. Sistem ekonomi zaman ini tidak bisa lagi disebut rasional karena ia sudah bukan merupakan hasil karya manusiawi dan tidak berada di bawah kontrol kehendak manusia yang sadar. Sistem ekonomi itu kini berjalan secara otomatis karena ia digerakkan oleh modal buta yang tidak sadar, jadi irasional. Individu tidak menyadari kenyataan ini, ia malah menyerahkan diri untuk diperbudak oleh masyarakat yang digerakkan modal yang tidak sadar.

⁷⁵Ibid.

Mengingat keadaan masyarakat tadi, Horkheimer mengatakan bahwa kebebasan individu dewasa ini adalah semu, sebab kebebasan itu hanya dibayangkan sedangkan kenyataan individu diperbudak secara tidak sadar oleh masyarakat yang digerakkan modal. Teori kritis tidak mau terperosok dalam khayalan ideologi tentang kebebasan itu, maka ia mempunyai konsep tentang ego yang real, yakni ego yang selalu berada dalam ketegangan dengan masyarakatnya. Dengan konsep tersebut, teori kritis bakal bisa memberi kesadaran untuk mendobrak belenggu masyarakat yang menjerat kebebasan individu dewasa ini.⁷⁶

Horkheimer juga menunjukkan bahwa kenetralan suatu teori itu sebenarnya kenetralan yang semu, sebab sebagai suatu sikap kenetralan itu hakekatnya membiarkan keadaan seperti apa adanya. Jadi disini kentara bahwa sikap netral itu bukan netral lagi melainkan sikap memihak dan mendukung dan dengan demikian juga melestarikan keadaan yang ada. Di sini kiranya Horkheimer berjasa dalam memperlihatkan bahwa teori yang netral dan obyektif seperti banyak didengungkan dewasa ini sebenarnya diam-diam sudah mendukung dan memihak keadaan yang ada. Horkheimer juga menganalisa secara kritis masyarakat ekonomi zaman ini. Keprihatinan Horkheimer terhadap keirasionalan masyarakat memang keprihatinan yang khas seorang marxis. Maka ia berusaha membangun teori yang bisa memberi kesadaran untuk menjebol keirasionalan itu.

⁷⁶ Shindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional*, (Jakarta : Gramedia Pustaka, 1982), 93.

Menurut Horkheimer teori tradisional sebagai usaha manusia rasional gagal memberi pengertian rasional tentang manusia dalam alam lingkungannya. Sebaliknya daripada membebaskan, teori tradisional justru membiarkan individu terbelenggu dalam masyarakat irasional.⁷⁷

⁷⁷ Ibid, 95.